

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan bagian dari keluarga yang secara sosial dan psikolog tidak lepas dari pembinaan dan pendidikan orang tua, masyarakat dan lembaga pendidikan. Para pakar dan ahli berpendapat bahwa anak usia 0-6 tahun merupakan area masa peka atau masa keemasan (*golden age*), sekaligus masa kritis dari seluruh siklus kehidupan manusia. Artinya pada usia-usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan-rangsangan intelektual-spiritual juga amat diperlukan, karena menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pembangunan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak pra sekolah harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Pada proses perkembangan, anak harus mengalami beberapa fase yang disebut dengan tugas perkembangan. Tugas perkembangan yaitu tugas yang harus diselesaikan pada tahapan atau fase kehidupan manusia yang senantiasa berlangsung seiring dengan kegiatan belajar. Tugas perkembangan tersebut meliputi perkembangan bahasa, kognitif, motorik, sosial, seni dan emosi. Namun, apabila anak tidak dapat melewati tugas perkembangan tersebut, maka anak akan mengalami hambatan dalam perkembangan selanjutnya.

Menurut Havighurst (Syah, 1995) salah satu perkembangan anak usia TK adalah belajar mencapai kemerdekaan atau kebebasan pribadi sehingga menjadi dirinya sendiri yang *independen* (mandiri) dan bertanggung jawab. Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap anak. Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan penuh tanggung jawab, percaya diri dan tidak bergantung pada orang lain. Menurut Berk (Mangunsong, 2006), anak usia 4-6 tahun mulai mandiri dalam berpakaian, makan, dan mengurus keperluan toiletnya sendiri.

Mengenai kondisi kemandirian anak-anak Indonesia (Sarwono, 2011) mengungkapkan:

Rasa ketergantungan pada orang tua di kalangan anak-anak Indonesia lebih besar lagi, karena memang dikehendaki demikian oleh orang tua. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Psikolog bangsa Turki bernama C.Kagiticbasi yang meneliti sejumlah 20.403 orang tua di seluruh dunia. Dalam penelitian itu terbukti bahwa ibu-ibu dari suku Jawa dan Sunda mengharapkan anak agar menuruti orang tua (Jawa: 88%, Sunda: 81%). Demikian pula para ayah dari kedua suku tersebut berharap yang sama (Jawa: 85%, Sunda: 76%). Harapan itu berbeda keadaannya dari bangsa-bangsa Korea, Singapura dan Amerika Serikat. Pada bangsa-bangsa tersebut lebih banyak orang tua yang berharap agar anaknya bisa mandiri (Ibu Korea: 62%, Ibu Singapura: 60%, Ibu AS: 51%, Ayah Korea: 62%, Ayah Singapura: 69%, Ayah AS: 43%).

Gambaran kondisi kemandirian anak-anak Indonesia sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian C. Kagiticbasi, menunjukkan kemandirian anak-anak Indonesia terkait dengan perlakuan orang tua merupakan salah satu masalah yang patut mendapat perhatian.

Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini (Mu'tadin, 2002). Pernyataan mu'tadin mengisyaratkan tempat individu tinggal bersama sejak kecil merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi individu dan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemandirian anak adalah keluarga yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

Pola asuh adalah cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak dan merupakan sarana yang menjadi alat untuk mengkomunikasikan nilai-nilai moral pada anak. Terlihat bahwa pola asuh orang tua pada anak menunjukkan pada pendidikan umum yang diterapkan pengasuh terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak (Wahyuning, 2003).

Dalam interaksinya dengan anak, orang tua cenderung menggunakan cara tertentu yang dianggap paling baik untuk anak. Disinilah letak masalah dari beberapa perbedaan dalam pola asuh, disatu sisi orang tua harus dapat menentukan pola asuh yang tepat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan situasi anak. Disisi lain sebagai orang tua mempunyai keinginan dan harapan untuk membentuk anak menjadi seseorang yang dicita-citakan agar lebih baik dari orang tua.

Secara umum jenis pola asuh orang tua terhadap anak ada 3 yaitu demokratis, otoriter dan permisif. Anak yang mendapat pola asuh demokratis akan menerima kritikan dari orang lain, optimis dalam segala hal, mandiri, sensitif, menghargai peraturan, mampu menilai dan mengontrol perilakunya

sendiri serta dapat membentuk harga diri yang tinggi. Orang tua yang memberikan pola asuh yang otoriter sangat menuntut untuk disiplin, prestasi yang tinggi dan seringkali tidak mendengarkan masukan yang diajukan anak sehingga anak cenderung pesimis. Pada pola asuh permisif, orang tua lebih memberikan perhatian dan kasih sayang, orang tua cenderung memberi kebebasan pada anaknya, tuntutan prestasi dan pengendalian orang tua sangat rendah. Anak akan berbuat sesuai keinginan/dorongan tanpa harus berfikir panjang tentang pendapat orang tuanya (Hurlock, 1998).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di TK Penabur Wacana Purworejo pada bulan Januari 2013, jumlah siswa 39 orang. Hasil observasi terhadap 5 orang anak, bahwa 2 orang terlihat aktif dan lebih mandiri, misalnya saat makan, mereka menyiapkan alat makan dan makan sendiri tanpa dibantu oleh orang lain. Sementara 3 orang anak terlihat kurang aktif dan mandiri, dimana orang tua menyiapkan alat makan dan anak lebih senang disuap. Selain itu, anak-anak ini lebih senang bersama ibunya saat anak-anak lain sedang bermain. Setelah dilakukan wawancara dengan 5 orang tua anak tersebut, 2 dari orang tua yang anaknya tampak aktif dan lebih mandiri mengatakan bahwa mereka membiasakan anak untuk melakukan atau memilih sesuatu sesuai dengan apa yang diinginkan anak misalnya berpakaian sendiri, pakai sepatu sendiri atau belajar makan sendiri dan kadang-kadang mereka mengajak anak untuk melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah. Ketika anak rewel meminta sesuatu, orang tua memberikan pengertian pada anak, tanpa harus selalu menuruti keinginan anak. Sementara

3 orang tua dari anak yang kurang aktif dan mandiri, mereka mengatakan bahwa jarang melibatkan anak dalam memilih atau melakukan sesuatu, hal yang berkaitan dengan anak lebih banyak ditentukan oleh orang tua. Anak tidak dilibatkan dalam melakukan hal-hal kecil dalam membantu pekerjaan rumah, daripada pekerjaan terganggu dan tidak selesai lebih baik anak asyik dengan mainannya. Ketika anak rewel meminta sesuatu, orang tua cenderung menuruti apa yang diinginkan oleh anak.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pada anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pada anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo? “.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pada anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan pola asuh orang tua pada anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.
- b. Mendeskripsikan kemandirian anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.
- c. Menganalisa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pada anak pra sekolah di TK Penabur Wacana Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Sebagai upaya menerapkan teori dan praktik di lapangan mengenai pola asuh orang tua dengan kemandirian anak pra sekolah.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi referensi dan perbandingan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dan kemandirian anak pra sekolah.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak sekolah, sebaiknya memberikan waktu khusus bagi orang tua untuk konsultasi tentang perkembangan kemandirian anak.

b. Manfaat bagi tenaga pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang pola asuh dan kemandirian anak, serta dapat

mengaplikasikan kemandirian yang harus dicapai oleh siswa-siswi sesuai dengan usia perkembangannya.

c. Manfaat bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada para orang tua agar dapat memberikan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya sesuai tumbuh kembang anak dan memberi kesempatan kepada anak untuk belajar mandiri.

d. Manfaat bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi perawat, mengingat satu peran perawat adalah sebagai pendidik. Oleh karena itu, perawat perlu memaksimalkan perannya sebagai pendidik dengan memberikan pendidikan kepada para orang tua tentang pentingnya penerapan pola asuh yang tepat untuk membangun kemandirian pada anak sesuai dengan tahap pertumbuhan dan perkembangannya.

E. Keaslian Penelitian

1. Siti Zainab (2011) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua Yang Demokratis dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di TK Alfajru Fajar Indah Surakarta. Penelitian dengan metode *deskriptif korelatif* untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak pra sekolah. Adapun pendekatan pengumpulan data dengan metode kuisioner bagi orang tua anak dan metode screening yaitu *Screening Test* perkembangan menurut Denver (Denver Developmental Screening Test/DDST, Denver II, 1990). Hasil penelitian menunjukan bahwa ada

hubungan yang signifikan ($p < 0,05$) antara pola asuh orang tua dengan perkembangan usia pra sekolah, khususnya pada kemampuan motorik dan kognitifnya. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen, pada penelitian yang akan dilakukan variabel dependennya adalah kemandirian anak, sementara Siti Zainab (2011) variabel dependen adalah perkembangan anak. Selain itu terdapat perbedaan tempat penelitian, dimana peneliti meneliti di TK Penabur Wacana Purworejo sedangkan Siti Zainab (2011) bertempat di TK Alfajru Fajar Indah Surakarta.

2. Vera Pebriani (2012) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Anak Retardasi Mental Sedang di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Negeri Punung Kabupaten Pacitan. Penelitian ini merupakan *deskriptif analitik* dengan menggunakan pendekatan *retrospektif*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan prestasi belajar anak retardasi mental sedang di SDLB Negeri Punung dengan nilai *chi square* (X^2) hitung 17,419 > *chi square* (X^2) tabel ($\alpha = 0,05$; df :4 diketahui 9,488). Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen dan tempat penelitian.
3. Novita Utaminingrum (2012) dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Anak Usia 3-6 tahun di kelompok bermain

Pelangi Gonilan, Sukoharjo. Jenis penelitian *korelational* untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan anak usia 3-6 tahun dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 3-6 tahun, hasil *chi square* (X^2) 10,509 dan $p = 0,033$. Persamaan dalam penelitian ini adalah pada variabel independen yaitu pola asuh orang tua. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dependen, pada penelitian ini variabel dependennya adalah perkembangan anak, sedangkan peneliti variabel dependennya adalah kemandirian anak. Selain itu terdapat perbedaan tempat penelitian.

